

BAB II

BIOGRAFI LETNAN NAWAWI MANAF

A. Latar Belakang Keluarga Nawawi Manaf

Letnana I Nawawi Manaf lahir di Bengkulu 22 Maret 1923.¹ Bengkulu pada awal abad ke-20 masih merupakan keresidenan kecil di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Pada tahun 1945 Nawawi Manaf diangkat menjadi Komandan TKR di Bengkulu. Pada saat itu sedang terjadi pembunuhan antek-antek NICA di Bengkulu, persisnya pada 5 Oktober 1945. Sebagai komandan ketika itu, Nawawi Manaf ditangkap oleh kompetai Jepang pada tanggal 22 Oktober 1945. Pada tanggal 9 Desember 1945, Nawawi Manaf dibawa kepadang dengan kapal sekutu untuk ditahan bersama sembilan orang lainnya di penjara muara Padang. Penahanan ini berkaitan dengan peristiwa Pasar Bengkulu yang terjadi pada tanggal 5 Oktober 1945. Nawawi Manaf melarikan diri dari penjara itu pada 18 Oktober 1946 dan kembali ke Bengkulu. Selama tahun 1947-

¹ Lim Imadudin,dkk. “ Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1949 (Iventarisasi Sumber Sejarah Lisan) , laporan penelitian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2002,hlm.13.

1948 Nawawi Manaf menjabat Komandan Batalion 26 Garuda Mas Seriwijaya di Bengkulu. Pada masa Agresi Belanda II 28 Desember 1949, Nawawi Manaf memimpin Gerilya melawan Belanda di daerah Bengkulu. ketika terjadi gencetan senjata pada 28 Desember 1949, ia kembali ke kota Bengkulu. Pada tanggal 15 Oktober 1950 Nawawi Manaf menjabat sebagai perwira operasi TT. II Seriwijaya di Palembang. Setahun kemudian dia mengikuti tugas belajar di SSKAD (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat) Chandradimuka di Cililitan Jakarta pada September 1951. Setahun kemudian Nawawi Manaf menjadi Dosen di SSKAD Bandung. Nawawi Manaf juga mengikuti tugas belajar di *Infantry School For Benning* di Amerika pada November 1945 dan kembali ke tanah air pada 10 Juni 1955.

Pada tahun 1956 ia diangkat sebagai Wakil Komandan PPI (Pusat Pendidikan Infantri) di Bandung. Kepala staf TT II Seriwijaya di Palembang dijabatnya pada 6 Oktober 1956. Pada tahun 1957, Nawawi Manaf menjadi Komandan Markas Kota Besar di Palembang. Situasi politik negara yang mengalami krisis yang mengakibatkan pecahnya

PPRI. Nawawi Manaf bergabung dengan PPRI pada tanggal 20 April 1958. Namun akhirnya ia kembali ke pangkuan ibu pertiwi atas desakan dan dijemput oleh A.H. Nasution di Sekayu Palembang pada 14 Agustus 1962. Namun pada tanggal 21 Desember 1962 Nawawi Manaf ditahan di RTM Jakarta bersama dengan Burhanuddin Harahap, Zulkifli Lubis, Simbolon, Vence Samual, M. Natsir dan beberapa orang lainnya. Nawawi Manaf baru bisa di bebaskan ketika Jendral Suharto membebaskanya dari tahanan politik pada 26 Juli 1966. Selama tahun 1968-1969, Nawawi Manaf menjabat Deriktur PT. Jaya Indocom (Komoditi Ekspor Kopi Indonesia) selama tahun 1970-1973. Kemudian Nawawi Manaf merintis dan membukak tambang batu bara di Bukit Sunur di Bengkulu. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Bengkulu.

Letnan Nawawi menikah dengan seorang perempuan Bengkulu yang bernama Nuraini pada 1 Oktober 1945. Dalam Pernikahan tersebut Nawawi Manaf dan Nuraini memiliki 6 orang anak yakni Sri Suryati Nawawi (lahir pada tahun 1946),

Fajar Nawawi (lahir pada tahun 1950), Zahnithar Nawawi (lahir pada tahun 1951), Rindang Nawawi (lahir pada tahun 1953), Rachmawati (lahir pada tahun 1955), dan Herry Djauhari (lahir pada tahun 1964).² Pada tahun 1989 tepatnya pada tanggal 16 Juli 1989 Nawawi Manaf meninggal dunia di Curup pada pukul 18.20 WIB, dan dimakamkan di Pemakaman Keluarga di Bengkulu.

B. Pendidikan Nawawi Manaf

Latar belakang keluarga Nawawi Manaf tidak banyak tercatat dalam dokumen resmi maupun arsip kolonial, sehingga sulit memastikan garis keturunan atau status sosial ekonominya. Namun, fakta bahwa ia dapat bersekolah di lembaga pendidikan kolonial Belanda (HIS–MULO–AMS) memberikan indikasi kuat bahwa beliau berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan sosial menengah ke atas.³ Pada masa itu, tidak semua anak bumiputra dapat mengenyam pendidikan Belanda; hanya anak pegawai pemerintah, guru,

² Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Djawatan Administrasi dan Personil, *Lampiran Surat Keputusan Menhankam Pangab*. Nomor 00465-D 12 213-XLU-IV/1985. Bandung : 23 April 1985,

³ Alian, A. *Sejarah Bengkulu*. Bengkulu : UNIB Press, 2009, hlm.47.

tokoh adat, atau keluarga yang memiliki koneksi tertentu dengan pemerintah kolonial yang memperoleh akses.⁴

Dengan demikian, Nawawi dapat dikategorikan sebagai bagian dari “elite bumiputra terdidik” di Bengkulu. Golongan ini menjadi perantara antara pemerintah kolonial dengan rakyat biasa, sekaligus menjadi kelompok sosial yang paling awal bersentuhan dengan ide-ide modern, termasuk gagasan kebangsaan.⁵

Seperti sebagian kecil anak bumiputra pada masa itu, Nawawi mengenyam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan ini kelak membentuk pola pikirnya yang modern dan rasional, serta membedakannya dari mayoritas rakyat yang hanya bersekolah di Sekolah Desa (*Volksschool*) atau tidak sekolah sama sekali.⁶

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta : Kemedikbut, 2011, hlm. 63.

⁵ Locher-Scholten, Elsebth. *Kesetian dan Pemberontakan: Pemuda, Pendidikan, dan Politik, di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta : Yogyakarta Obor, 2002, hlm. 88.

⁶ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 245.

1) HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*)

HIS adalah sekolah dasar berbahasa Belanda untuk anak-anak bumiputra terpilih. Di HIS, Nawawi mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, serta pengenalan bahasa Belanda. Lebih jauh, pendidikan ini juga menanamkan nilai disiplin dan pola berpikir logis yang kemudian menjadi fondasi penting bagi kepemimpinannya.

2) MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

Setelah menamatkan HIS, Nawawi melanjutkan ke MULO (setingkat SMP). Kurikulumnya lebih luas, mencakup bahasa Belanda, ilmu pasti, ilmu alam, sejarah, serta pengetahuan umum. Di MULO pula Nawawi berinteraksi dengan pemuda dari berbagai latar belakang etnis, seperti Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan lainnya. Hal ini memperluas wawasan sosialnya, serta menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya bagian dari komunitas yang lebih besar, bukan sekadar masyarakat lokal Bengkulu.

3) AMS (*Algemeene Middelbare School*)

Nawawi kemudian melanjutkan ke AMS (setingkat SMA), sebuah sekolah yang hanya bisa dimasuki oleh segelintir anak bumiputra. Namun, beliau hanya sempat menyelesaikan kelas satu AMS karena situasi politik berubah drastis: Belanda kalah perang dari Jepang pada tahun 1942. Meski singkat, pengalaman di AMS membuatnya mengenal literatur Barat, teori sejarah, serta dasar-dasar politik, yang memperkuat pemikiran kritis dan nasionalismenya.

Pendidikan Belanda ini menjadikan Nawawi bagian dari generasi “Indonesia muda” yang disiapkan kolonialisme sebagai tenaga administratif rendah, tetapi justru berbalik arah menjadi motor penggerak perlawanan.⁷ Ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada Maret 1942, sistem pendidikan Belanda dibubarkan. Para pemuda bumiputra yang sebelumnya menempuh pendidikan kolonial dialihkan ke lembaga-lembaga pelatihan semi-militer Jepang. Bagi

⁷ Museum Pendidikan Nasional UPI. “ Pendidikan Masa Kolonial Belanda “. Bandung : UPI Press, 2021, hlm. 22.

Nawawi, inilah titik balik yang mengubah jalurnya dari dunia sipil ke dunia militer.⁸

Untuk memperkuat tentara Jepang di Indonesia dibentuklah *Haiho* yang merupakan barisan pembantu prajurit Jepang, tempat pemuda pribumi dilatih keterampilan dasar militer untuk mendukung pasukan Jepang. Selain *Haiho* juga dibentuk *Gyūgun* (PETA versi Sumatra) yang merupakan program pelatihan militer semi-formal bagi calon perwira pribumi.⁹ Di Sumatera, salah satu pusat latihan *Gyūgun* adalah di Pagar Alam, Sumatra Selatan, tempat ratusan pemuda dididik untuk menjadi pemimpin militer lokal. Nawawi Manaf termasuk salah satu peserta angkatan awal barisan *gyugun* di Pagar Alam. Dari sekitar 300 calon perwira, hanya 55 orang yang lulus sebagai Letnan Muda. Pelatihan ini berlangsung dengan disiplin militer yang keras, menekankan strategi gerilya, kepemimpinan lapangan, serta semangat rela berkorban.¹⁰

⁸ Sardiman, A.M. *Sejarah Pengerakan Nasional* : dari Budi Otomo sampai Proklamasi 1908-1945. Jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm. 131.

⁹ Historio, id. Muh. Iksal. “ Jejak Peleton Mati di Bengkulu, “ 20 Juni 2023, hlm. 3.

¹⁰ Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa : Perubahan Sosial 1942-1945*. Jakarta : Garfity, 1993, hlm. 67.

Kombinasi antara pendidikan kolonial Belanda dan pendidikan militer Jepang menjadikan Nawawi Manaf pribadi yang unik: Dari Belanda, beliau memperoleh pola pikir rasional, pengetahuan modern, dan kesadaran kebangsaan.¹¹ Dari Jepang, beliau mendapatkan disiplin keras, keterampilan komando, dan mental pejuang. Perpaduan ini mencetak Nawawi sebagai figur pemuda revolusioner yang siap menghadapi perubahan zaman. Ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945, Nawawi sudah memiliki dua modal penting: kapasitas intelektual untuk mengorganisasi pemuda dan kapasitas militer untuk memimpin perlawanan bersenjata. Dengan latar belakang ini, tidak mengherankan jika Nawawi segera tampil sebagai salah satu tokoh sentral dalam Revolusi Fisik di Bengkulu.¹²

C. Keterlibatan Perjuangan Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 membawa perubahan drastis di berbagai daerah, termasuk

¹¹ Fauziyah. A; yusuf, S.; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf” Agastiya, 2020, hlm. 18.

¹² Fauziyah. A; yusuf, S.; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf” Agastiya, 2020, hlm.18.

Bengkulu. Wilayah ini, yang sebelumnya menjadi bagian dari keresidenan dibawah Sumatra Selatan, langsung merasakan eforia kemerdekaan.¹³ Namun, kondisi politik masijh sangat labil Jepang masercokol, Belanda melalui NICA berusaha kembali, dan rakyat lokal harus menata kekuatan.

Di tengah susana tersebut, pemuda-pemuda Bengkulu yang pernah mendapat pendidikan militer Jepang tampil ke depan untuk menjaga kedaulatan. Salah satunya adalah Letnan Nawawi Manaf, yang baru saja menyelesaikan pendidikan militernya di *Gyugun* Pagar Alam.¹⁴ Beliau segera mengambil peran sebagai motor penggerak perjuangan lokal dengan memimpin barisan pemuda bersenjata.

Setelah Proklamasi, Nawawi Manaf aktif membentuk serta memimpin organisasi-organisasi pemuda di Bengkulu. Beliau bersama rekan-rekan seperjuangan mendirikan barisan pemuda bersenjata yang bertugas menjaga keamanan,

¹³ Fauziyah. A; yusuf, S.; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf” *Agastiya*, 2020, No.1 2020, hlm. 21.

¹⁴ Reid, Anthony, *The Indonesia National Revolution , 1945-1950*. Hawthorn : Logman, 1974, hlm. 43.

melucuti senjata Jepang, serta menghadapi potensi masuknya Belanda kembali.¹⁵

Organisasi-organisaasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai wadah konsolidasi politik pemuda Bengkulu. Salah satu momen penting adalah pembentukan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR).¹⁶ Nawawi Manaf, berbekal pendidikan militer Jepang, dipercaya memimpin dan melatih para pemuda lokal. Iya menjadi figur strategis karena menguasai taktik perang gerliya serata memiliki pengalaman komando lapangan.¹⁷

Langkah awal perjuangan fisik di Bengkulu adalah melucuti senjata Tentara Jepang yang masih bertahan setelah menyerah kepada Sekutu. Proses ini bukan perkara muda karena jumlah pemuda lokal terbatas, sementara Jepang masih

¹⁵ Alin, A. *Sejarah Bengkulu*. Bengkulu : UNIB Press, 2009, hlm. 63.

¹⁶ Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hauge : W. van Hoeve, 1959, hlm. 95.

¹⁷ Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa Perubahan Sosial 1942-1945*. Jakarta : Grapiti, 1993, hlm. 118.

memiliki senjata lengkap.¹⁸ Namun, melalui taktik persuasif sekaligus tekanan masa, barisan pemuda berhasil merebut sebagian persenjataan Jepang. Nawawi Manaf memainkan peran sentral dalam proses ini. Dengan pengalaman militernya, beliau mampu merancang strategi pengambilalihan senjata tanpa menimbulkan korban besar.¹⁹

Senjata-senjata tersebut kemudian menjadi modal utama perjuangan bersenjata menghadapi Belanda di NICA. Dengan senjata yang berhasil direbut, Nawawi Manaf kemudian meorganisasikan pasukan pemuda Bengkulu menjadi kesatuan yang lebih teratur. Beliau memberikan latihan dasar militer, menyusun hierarki kepemimpinan, serta menanamkan semangat Nasionalisme.²⁰ Keberadaan pasukan ini memperkuat posisi Bengkulu sebagai daerah yang siap mempertahankan kemerdekaan, meskipun jauh dari pusat pemerintahan di Jakarta dan Sumatra Selatan.

¹⁸ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Serambi, 2008, hlm. 268.

¹⁹ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf” Agastya,2020, hlm. 22.

²⁰ Locher-Scholten, Elshabet, *kesetiaan dan pemberontakan: pemuda, Pendidikan dan politik di Indonesia masa kolonialisme*. Jakarta : Yayasan Obor,2002,hlm.121.

Selain itu, Nawawi Manaf juga menjalani koordinasi dengan tokoh-tokoh politik lokal, termasuk mantan pengasingan politik yang masih aktif di Bengkulu. Hal ini menunjukkan kepastiannya tidak hanya sebagai komandan lapangan, tetapi juga sebagai penghubung antara pemuda, rakyat, dan elit politik.²¹ Ketika Belanda melalui NICA mencoba menguasai Bengkulu, Nawawi Manaf dan pasukannya menerapkan taktik gerliya.²² Mereka menyerang konvoi, mengganggu jalur komunikasi, dan melakukan sabotase untuk melemahkan posisi lawan. Strategi ini merupakan warisan dari pendidikan militer. Jepang, yang memang menekankan pada titik perang rakyat dan serangan mendadak.²³

Gerliya di Bengkulu tidak hanya memiliki aspek militer, tetapi juga politik. Tindakan tersebut menunjukkan kepada Belanda bahwa rakyat Bengkulu menolak kembalinya

²¹ Sadirman, A.M. *Sejarah pergerakan nasional* . jakarta : Balai Pustaka, 2005,hlm 193.

²² Reid. Anthony, *the Indonesia National Revolution*,hlm. 51.

²³ Benda, dan McVey. *The Japanese Militry Administratiyon in Indonesia*. Ithaca: Cornell Univesitty,1965,hlm.147.

kekuasaan kolonial, sekaligus menguatkan solidaritas rakyat dengan para pejuang.

Awal perjuangan kemerdekaan di Bengkulu memperlihatkan peran vital Letnan Nawawi Manaf. Beliau tidak hanya berperan sebagai komandan militer yang mengorganisasi pemuda, tetapi juga sebagai pemimpin lokal yang mampu menyatukan gerakan rakyat. Dari melucuti senjata Jepang hingga melawan infiltrasi Belanda, Nawawi menunjukkan kapasitas strategisnya dalam mempertahankan kemerdekaan. Dengan bekal pendidikan sipil dan militer, beliau menjadi contoh nyata generasi pemuda terdidik yang menjelma menjadi pejuang revolusi.

D. Kepemimpinan Dalam Organisasi Pemuda dan Keamanan

Pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pemuda menjadi motor penggerak revolusi di berbagai daerah, termasuk Bengkulu. Semangat juang yang menggelora membuat mereka berani mengambil risiko untuk

mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan.²⁴ Letnan Nawawi Manaf, yang saat itu baru kembali dari pendidikan militer Jepang, muncul sebagai salah satu tokoh penting dalam mengorganisasi pemuda Bengkulu. Beliau menyadari bahwa tanpa kepemimpinan yang kuat dan arah yang jelas, semangat pemuda akan mudah terpecah.²⁵

Dalam konteks pertahanan keamanan, salah satu langkah awal Nawawi adalah menginisiasi pembentukan organisasi pemuda bersenjata di Bengkulu.²⁶ Beliau memimpin konsolidasi kelompok-kelompok pemuda yang tersebar dan membentuk Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang kelak menjadi embrio dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR).²⁷ Peran ini sangat vital karena Bengkulu masih menghadapi ketidakpastian politik dan ancaman kembalinya Belanda melalui NICA. Sebagai seorang pemimpin, Nawawi Manaf menekankan pentingnya disiplin dan solidaritas.

²⁴ Kahim, George McTurnan, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, hlm. 154.

²⁵ Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi*, 1945-1950. Hawthorn: Logman, 1974, hlm. 49.

²⁶ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949”. *Agastya Jurnal Sejarah dan pembelajaranya*, Vol, 10. No 1. 2020, hlm. 23,

²⁷ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 270.

Beliau melatih pemuda dengan keterampilan dasar militer seperti baris-berbaris penggunaan senjata, strategi gerilya, hingga teknik penyamaran. Dengan cara ini, beliau tidak hanya membangun pasukan bersenjata, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan dan keberanian para pemuda.

Nawawi Manaf memahami bahwa kekuatan pemuda tidak hanya bersumber dari senjata, tetapi juga dari konsolidasi politik dan sosial. Beliau mendorong pemuda untuk aktif dalam forum-forum diskusi, pertemuan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui forum ini, semangat kebangsaan ditanamkan agar perjuangan tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga ideologis.

Nawawi juga menjalin komunikasi dengan tokoh politik lokal dan masyarakat sipil untuk memperkuat legitimasi gerakan pemuda.²⁸ Dengan pendekatan ini, organisasi pemuda yang dipimpinnya tidak hanya menjadi kekuatan militer, tetapi juga representasi politik rakyat Bengkulu yang menolak kembalinya kolonialisme.

²⁸ Alin, A. *Sejarah Bengkulu*. Bengkulu : UNIB Press, 2009 hlm. 66.

Selain menghadapi ancaman eksternal, organisasi yang dipimpin Nawawi Manaf juga bertanggung jawab menjaga keamanan internal masyarakat. Situasi pasca proklamasi ditandai dengan gejolak sosial, termasuk potensi kriminalitas dan konflik horizontal akibat kekosongan kekuasaan.²⁹ Nawawi menginstruksikan pasukannya untuk membantu menjaga ketertiban umum, melindungi masyarakat dari tindak kejahatan, serta mengawal jalannya pemerintahan daerah yang baru terbentuk.³⁰ Hal ini menjadikan organisasi pemuda di Bengkulu bukan sekadar pasukan tempur, tetapi juga aparat keamanan rakyat yang menjaga stabilitas sosial.

Sebagai seorang pemimpin muda, Nawawi Manaf menunjukkan ketegasan sekaligus kepekaan sosial. Beliau dikenal berwibawa, disiplin, tetapi juga dekat dengan para pemuda yang dipimpinnya.³¹ Gaya kepemimpinannya yang partisipatif membuat para pemuda merasa terlibat penuh dalam perjuangan, bukan sekadar pengikut. Kepemimpinan

²⁹ Locher-Scholten, Elsbeth. *Kesetiaan dan Pemberontakan: Pemuda, Pendidikan, dan Politik di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002, hlm. 125.

³⁰ Reid. Anthony, *the Indonesia National Revolution*, hlm. 53

³¹ Sadirman, A.M. *Sejarah pergerakan nasional*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm. 195.

ini sangat penting dalam membentuk moral dan semangat juang pasukan.³² Beliau berhasil memadukan antara strategi militer dan pendekatan sosial, sehingga organisasi pemuda dan keamanan di Bengkulu mampu bertahan menghadapi tekanan politik dan militer dari Jepang yang masih bertahan maupun Belanda yang ingin kembali.

Kepemimpinan Letnan Nawawi Manaf dalam organisasi pemuda dan keamanan di Bengkulu menegaskan posisinya sebagai figur strategis dalam revolusi fisik. Beliau tidak hanya membentuk pasukan bersenjata, tetapi juga mengonsolidasikan kekuatan pemuda sebagai kekuatan sosial-politik. Dengan kepemimpinannya, organisasi pemuda berperan ganda menjaga keamanan masyarakat sekaligus menjadi benteng pertahanan melawan kolonialisme.

E. Pengasingan dan Perjuangan di Muara Padang

Setelah Jepang menyerah pada Sekutu, kekosongan kekuasaan di Nusantara segera dimanfaatkan oleh Belanda melalui *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA)

³² Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf, hlm. 24

untuk kembali menegakkan kolonialisme.³³ Bengkulu, meskipun tidak sebesar pusat-pusat kota lain, juga menjadi target penguasaan kembali karena letaknya yang strategis di pesisir barat Sumatra.³⁴ Dalam kondisi itu, pemuda Bengkulu di bawah pimpinan Letnan Nawawi Manaf semakin gencar melakukan perlawanan. Aktivitasnya yang tegas dan lantang melakukan perlawanan terhadap Belanda membuat beliau menjadi salah satu tokoh yang diincar Belanda.³⁵ Pasukan kolonial menilai kehadiran Nawawi sebagai ancaman serius bagi stabilitas penguasaan kembali di Bengkulu, oleh Belanda.

Pada pertengahan 1946, Belanda berhasil menangkap Letnan Nawawi Manaf bersama beberapa pemuda lainnya.³⁶ Setelah serah terima jabatan TKR kepada Berlian, Nawawi Manaf tiba di rumahnya sekitar pukul 01.00 WIB. Ketika hendak masuk, ia disergap tentara Jepang yang telah

³³ Kahim, George McTurnan, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, Ithaca: Cornell University prss, 1952, hlm 160.

³⁴ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Serambi, 2008, hlm, 272.

³⁵ Fauziah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949”. *Agastya Jurnal Sejarah dan pembelajarannya*, Vol, 10. No 1. 2020, hlm. 25.

³⁶ Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi* , 1945-1950. Hawthorn : Logman, 1974, hlm. 57.

bersembunyi di sekitar rumah. Dengan tiga peluru dan sekitar 15 bayonet terhunus, Nawawi Manaf kemudian digiring ke Markas Kempetai Jepang. Di sana, ia mendapati beberapa pimpinan TKR, termasuk Berlian, juga telah ditangkap. Syafi Ibrahim baru ditangkap dua hari kemudian, sedangkan Zen Rani berhasil melarikan diri ke Mentiring.³⁷ Peristiwa ini menunjukkan bahwa penangkapan tersebut menyasar tokoh-tokoh penting TKR yang memiliki peran dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu.

Setelah dua hari kemudian baru Syafil Ibrahim tertangkap dan bergabung dengan Nawawi Manaf. Zen Rani tidak berhasil ditangkap oleh Jepang karena ia dapat menyelamatkan diri ke Mentiring. Mereka yang ditangkap Jepang diperiksa beberapa hari dan beberapa malam secara terus menerus dan diinjak-injak oleh Jepang. Pada tanggal 9 Desember 1945, Nawawi Manaf, Syafil Ibrahim, Asyikin, Anas Marzuki, Sofyan Kasim, Junus Armin Aker, Nawawi Manaf, Ilyas dan Daud diserahkan oleh pihak Jepang kepada Sekutu. Kapal perangnya sudah menanti di dermaga *muku*

³⁷ Anthony Reid, *The Indonesia National Revolution, 1945–1950* (Hawthorn: Longman, 1974), hlm. 57.

laut Bengkulu. Semua tahanan dinaikkan ke kapal dan berlayar menuju Padang untuk dipenjarakan. Mereka dipenjarakan sesuai dengan kesalahan menurut anggapan Sekutu. Selama ditahan *kempetai*, Nawawi Manaf sama sekali tidak dapat tidur. Baru saja akan mau tidur, ia ditanya mengenai itu dan ini. Para pejuang tersebut secara resmi ditahan oleh Jepang dalam penjara Muara Padang.³⁸ Setiap orang tahanan tinggal di kamar kecil tanpa tikar dan banyak nyamuk. Nawawi Manaf diberi makan sekepal nasi dengan kepala udang kering dan segelas air untuk makan sehari-hari. Setelah dipindahkan ke kapal perang Inggris, Nawawi Manaf di tempatkan disuatu sel paling bawah dari tingkatan kapal tersebut. Iya sebelumnya tidak diberi tahu kemana tujuan kapal perang t tersebut. Setelah berlayar selama satu hari satu malam, pada waktu tengah malam kapal itu berhenti, karena mata mereka diikat dengan kain. Mereka dikelurkan dari atas kapal dan dimasukkan ke atas truk. Selama lebih kurang 30 jam Nawawi Manaf bersama sepuluh orang tokoh yang lain hanya diberi air dingin satu ember dalam pelayaran itu.

³⁸ Balai kaji Sejarah dan nilai Tradisino padang tahun 2003

Ketika truk yang membawah mereka berhasil, Nawawi Manaf dan seluruh tahanan disuruh turun dan kain pengikat mata dibuka. Ketika itu hari sudah malam, Nawawi Manaf melihat kekiri dan kanan. Semuanya sudah mengetahui bahwa mereka sudah berada di suatu perkarangan penjara Muara Padang. Mereka mulai dimasukan kes el-sel penjara. Sudah lebih dari 24 jam mereka berada dalam sel itu, barulah diberi teh panas. Beberapa dari para tahanan tidak dapat bangun lagi, karena kecapekan, lapar dan haus. Sesudah dua hari dipenjara. Mereka diberi teh susu secangkir dan roti biskuit 2 potong.

Hal ini membuat kondisi kesehatan mereka semakin membaik Secara berangsur-angsur keadan kesehatan para pejuang Bengkulu yang menjadi orang tahanan Sekutu di Muara Padang semakin membaik dan makanan dan pakaian yang diberikan kepada mereka lebih baik. Orang-orang Inggris yang mengawal penjara itu kurang begitu peduli dengan keadan politik yang berkecamuk di Indonesia. Orang-orang India yang menjadi perajaurit tentara Inggris, tampak simpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia. Komite

Nasional Bengkulu mengirim tiga orang untuk meninjau keadaan Nawawi Manaf dan pejuang lainnya di Padang. Insiden di Pasar Bengkulu selalu diadakan pemeriksaan, tetapi selalu tertunda, karena proses vlabel yang di kirimkan dari Bengkulu yang ditangani Nawawi manaf ditulis dalam Bahasa Jepang dan dengan huruf kanji. Tidak ada bukti yang menguatkan selain proses verbal itu, dan tidak ada yang tahu benar apa arti dalam bahasa tulisan kanji Jepang itu. Nawawi Manaf selalu meniadakan dan mengingkari segala tuduhan, karena yang memeriksa itu adalah orang Belanda/NICA.³⁹ Jika mereka yang memeriksa, jelaslah mereka tidak akan puas dengan pemeriksaan dan selalu menanyai mereka. Orang Belanda itu mengambil kesimpulan dari gambaran mengenai kejadian di Pasar Bengkulu itu.

Walapun perawatan sangat baik terhadap orang-orang tahanan, tetapi Inggris dan Belanda sangat paham, bahwa mereka bukanlah sekedar tahanan politik. Toleransi Inggris terhadap pembunuhan perwira-perwira Inggris hampir tidak ada. Tindakan mereka tertuju kepada keputusan hukuman

³⁹ Buku Nawawi Manaf Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Bengkulu.

mati, terhadap orang-orang yang bersalah dan bertanggung jawab dalam pembunuhan Troevero dan Smith.

Kejadian-kejadian di dalam penjara Padang tersebut adalah keputusan mati yang dilaksanakan tanpa adanya upacara. Seorang pemuda yang bernama Syarif dari kota Padang, yang dituduh atas kematian beberapa orang penjaga Belanda, pada suatu itu Syarif dipanggil keluar dari sel. Iya disuruh tentara Jepang berdiri dipinggir tembok dan ditembak mati oleh tentara Jepang. Perlakuan itu mengingatkan pada tindaka sekutu bahwa membunuh tidak ada bedannya dengan menembak seekor anjing gila. Oleh sebab itu para tahanan mulai menyusun rencana untuk melarikan diri dari Penjara Padang. Tertangkapnya guru Mawuntu, yang pernah jadi guru (H.I.S.) di Bengkulu, menambah semangat para tahanan untuk melarikan diri.

Melalui tuduhan dalam bertugas sebagai mata-mata, Mawuntu diberikan ancaman dengan hukuman mati. Selain Mawuntu ada 12 orang tahanan Padang yang menggabungkan diri dengan Nawawi Manaf. Yaitu orang-orang dari Padang dan Bengkulu akan diancam dengan hukuman mati, lalu

mereka di satukan dalam satu sel No. 25. Penggabungan sel ini bisa menguntungkan mereka untuk berdiskusi tentang menghadapi keputusan yang akan mereka terima.

Adapun 2 orang teman Nawawi Manaf dalam penjara, Yaitu Ilyas dan Yunus tidak mau ikut serta mealrikan diri. Mereka hanya mau menerima hukuman dari tentara Jepang saja. Nawawi Manaf berusaha supaya temanya dipindahkan ke sel yang lain, adapun 4 orang dari Padang yang berada di dalam satu sel yang sama bersama nawawi Manaf mereka di keluarkan dari sel selamat 3 bulan karena sakit, dengan persiapan yang baik dan dengan perhitungan pada tanggal 14 Agustus 1946 pada saat tengah malam sekitar pukul 02.00, Nawawi Manaf dan tahanan lainnya berjumlah 18 orang dari kamar No. 25 dapat melarikan diri dari penjara Muara Padang. Mereka melarikan diri melalui jalur laut dan tebing, akan tetapi seorang teman Nawawi Manaf yaitu Asyikin saat mencoba melarikan diri melewati atas atap Asyikin ketahuan oleh pengawal dan mereka membunyikan alaram penjagaan. Asyikin, Ilyas, Anas Marzuki, Yunus dan Daud akhirnya dibebaskan sesudah penanda tangan Linggar Jati.

Sedangkan tahanan Daud tidak bisa sembuh karena menderita luka-luka dan diinjak-injak Kempetai Jepang.

F. Pangkat dan Jabatan

Pada masa awal kemerdekaan, struktur pertahanan Indonesia masih bersifat darurat. Tentara yang terbentuk berasal dari gabungan mantan Gyūgun (heiho dan pelajar militer Jepang), bekas PETA, serta kelompok pemuda bersenjata yang diorganisasi secara lokal.⁴⁰ Di Bengkulu, salah satu figur sentral dalam proses militerisasi ini adalah Letnan Nawawi Manaf. Latar belakang pendidikannya di militer Jepang memberikan modal penting untuk memperoleh posisi strategis dalam organisasi militer Republik.

Setelah Proklamasi 1945 dan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Nawawi diangkat dengan pangkat Letnan Satu (Letda).⁴¹ Pangkat ini bukan hanya penghargaan simbolik, melainkan pengakuan atas pengalaman dan kontribusinya dalam mengorganisasi pemuda Bengkulu. Sebagai seorang perwira muda, beliau memiliki kewenangan

⁴⁰Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Serambi, 2008, hlm, 276.

⁴¹ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949”. *Agastya Jurnal Sejarah dan pembelajarannya*, Vol, 10. No 1. 2020, hlm, 28.

melatih pasukan, memimpin operasi, serta mengkoordinasi logistik perjuangan.⁴²

Dalam struktur TKR di Bengkulu, Nawawi dipercaya memimpin salah satu kompi yang menjadi basis kekuatan pemuda bersenjata. Jabatan ini membuatnya berada di garis depan perlawanan menghadapi Belanda dan sekaligus menjadi figur yang dihormati oleh pemuda. Seiring dengan intensitas pertempuran, peran Nawawi semakin menonjol. Beliau kemudian dipercaya sebagai Komandan Kompi dalam struktur TKR Bengkulu.⁴³ Dalam posisi ini, Nawawi tidak hanya memimpin operasi militer, tetapi juga bertanggung jawab atas strategi pertahanan wilayah.

Sebagai Komandan Kompi, Nawawi menguasai koordinasi pasukan di tingkat lapangan. Beliau memimpin patroli, operasi penyergapan, serta mengatur sistem keamanan masyarakat.⁴⁴ Kepemimpinannya dikenal tegas, disiplin, namun tetap dekat dengan pasukan, sehingga menumbuhkan

⁴²Kahim, George McTurnan, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University prss, 1952,hlm, 165.

⁴³Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi* , 1945-1950. Hawthorn : Logman, 1974,hlm., 62.

⁴⁴ Alin, A. *Sejarah Bengkulu*. Bengkulu : UNIB Press, 2009 hlm. 75.

loyalitas tinggi dari anak buahnya. Selain jabatan formal dalam struktur militer, Nawawi juga tetap aktif dalam organisasi pemuda. Beliau menjadi figur penghubung antara pemuda sipil dan militer, sehingga pergerakan keduanya berjalan searah.⁴⁵ Hal ini menunjukkan kapasitas ganda Nawawi: seorang perwira militer sekaligus pemimpin organisasi sosial-politik pemuda.

Kombinasi ini menjadikan Nawawi sebagai tokoh sentral dalam mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu. Beliau mampu mengintegrasikan disiplin militer dengan semangat juang pemuda, yang membuat gerakan perlawanan lebih terorganisasi.⁴⁶ Pangkat dan jabatan yang disandang Letnan Nawawi Manaf tidak semata-mata hasil penunjukan administratif, melainkan wujud pengakuan atas kontribusi nyata di lapangan. Beliau adalah sosok yang memimpin langsung dalam pertempuran, menyusun strategi, dan berani menanggung risiko tertinggi dalam revolusi.⁴⁷

⁴⁵ Locher-Scholten, Elsbeth. *Kesetiaan dan Pemberontakan: Pemuda, Pendidikan, dan Politik di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002, hlm.132.

⁴⁶ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf, hlm.29.

⁴⁷ Sadirman, A.M. *Sejarah pergerakan nasional* . jakarta : Balai

Pengakuan ini tidak hanya datang dari struktur militer Republik, tetapi juga dari rakyat Bengkulu yang melihatnya sebagai pelindung sekaligus panutan. Dengan pangkat Letnan Satu dan jabatan Komandan Kompi, Nawawi mewakili generasi muda militer yang menjadi tulang punggung revolusi fisik di daerah.

Pangkat dan jabatan Letnan Nawawi Manaf menunjukkan perjalanan karier militernya yang berawal dari seorang pemuda terdidik menjadi komandan militer penting di Bengkulu. Dengan pangkat Letnan Satu dan jabatan Komandan Kompi, beliau memainkan peran ganda sebagai perwira lapangan dan tokoh pemuda. Keberadaannya dalam struktur militer Republik membuktikan bahwa Nawawi adalah figur strategis yang berkontribusi besar dalam mempertahankan kemerdekaan.

G. Warisan dan Penghargaan Lokal

Letnan Nawawi Manaf meninggalkan warisan penting dalam sejarah perjuangan rakyat Bengkulu. Warisan itu bukan hanya berupa jejak fisik perjuangan, tetapi juga nilai-nilai

moral dan kepemimpinan.⁴⁸ Beliau mencontohkan bagaimana pemuda dengan pendidikan dan disiplin militer dapat mengorganisasi rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Nilai nasionalisme, keberanian, disiplin, dan ⁴⁹solidaritas yang diwariskan beliau menjadi inspirasi generasi berikutnya.⁵⁰

Warisan lain yang tak kalah penting adalah jaringan organisasi pemuda yang pernah beliau pimpin. Organisasi-organisasi ini menjadi cikal bakal berkembangnya kesadaran politik dan kebangsaan di Bengkulu.⁵¹ Hingga kini, memori perjuangan tersebut tetap hidup dalam narasi sejarah lokal, diajarkan di sekolah, dan ditulis dalam berbagai karya sejarah daerah. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat Bengkulu mengabadikan nama Nawawi Manaf dalam berbagai ruang publik. Salah satu penghargaan lokal yang signifikan adalah penamaan jalan utama di Kota Bengkulu dengan nama Jalan Letnan Nawawi Manaf.⁵² Hal ini menunjukkan pengakuan

⁴⁸ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949”. *Agastya Jurnal Sejarah dan pembelajaranya*, Vol, 10. No 1. 2020, hlm, 31.

⁴⁹
⁵⁰ Sadirman, A.M. *Sejarah pergerakan nasional* . jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm, 203.

⁵¹ Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi* , 1945-1950. Hawthorn : Logman, 1974, hlm.66.

⁵² Alin, A. *Sejarah Bengkulu*. Bengkulu : UNIB Press, 2009 hlm.78.

bahwa jasa-jasa beliau dalam mempertahankan kemerdekaan dianggap monumental dan layak dikenang sepanjang masa. Selain penamaan jalan, pemerintah daerah juga sering menjadikan Nawawi sebagai simbol perjuangan dalam upacara hari kemerdekaan atau peringatan revolusi fisik. Cerita perjuangan beliau kerap dibacakan kembali dalam pidato resmi, menjadikannya teladan bagi generasi muda Bengkulu.

Warisan Nawawi juga diabadikan dalam karya akademik. Beberapa penelitian sejarah, baik di tingkat lokal maupun nasional, telah menyoroti kiprahnya. Misalnya, penelitian Fauziyah, Yusuf, dan Alian yang menuliskan secara detail peran Nawawi dalam revolusi fisik di Bengkulu.⁵³ Penelitian semacam ini memperkuat warisan intelektual Nawawi karena menghadirkan narasi ilmiah yang dapat diakses oleh generasi muda. Dengan adanya dokumentasi akademik, Nawawi tidak hanya menjadi legenda lisan masyarakat, tetapi juga bagian dari historiografi resmi perjuangan bangsa.⁵⁴

⁵³ Fauziyah, A; Yusuf, S ; Alian, A. “ Peranan Letnan I Nawawi Manaf,hlm.32.

⁵⁴ Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi* Reid Anthony, *The Indonesia National Revolusi*,169.

Selain pengakuan formal, Nawawi juga meninggalkan warisan moral yang mengakar di masyarakat. Beliau dikenang sebagai sosok yang rendah hati, dekat dengan rakyat, dan setia pada perjuangan.⁵⁵ Karakter ini menjadi panutan bagi pemuda Bengkulu, khususnya dalam memaknai perjuangan modern yang kini beralih ke bidang pendidikan, pembangunan, dan sosial budaya. Bagi masyarakat Bengkulu, Nawawi bukan sekadar tokoh militer, tetapi simbol persatuan rakyat melawan penindasan.⁵⁶ Warisan moral ini tetap relevan, terutama ketika generasi muda menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan integritas bangsa di era globalisasi.

Warisan dan penghargaan lokal terhadap Letnan Nawawi Manaf menunjukkan bahwa perjuangan beliau tidak hilang ditelan waktu. Dari penamaan jalan, pengakuan dalam upacara kenegaraan, hingga penelitian akademis, semuanya menjadi bukti bahwa Nawawi telah meninggalkan jejak yang dalam bagi Bengkulu. Warisan moral, organisasi, dan teladan

⁵⁵ Alin, A. *Sejsrah Bengkulu*, hlm. 80.

⁵⁶ Locher-Scholten, Elsbeth. *Kesetiaan dan Pemberontakan: Pemuda, Pendidikan, dan Politik di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002, hlm, 135.

kepemimpinan beliau menjadi inspirasi yang terus hidup bagi generasi penerus.

H. Landasan Teori

Landasan teori secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusun secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat. Landasan teori secara isi memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian yang digunakan ini digunakan sebagai kerangka teori penelitian untuk menyelesaikan penelitian.

1. Pahlawan Nasional

Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Terdapat beberapa jenis gelar pahlawan nasional yang ada di Indonesia, yakni :

a. Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Seseorang yang semasa hidupnya karena terdorong rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri, ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.⁵⁷

b. Pahlawan Proklamator

Pahlawan yang telah berjuang hingga titik darah penghabisan dan akhirnya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tokoh proklamator Indonesia adalah Ir. Soekarno dan Drs. Mphammad Hatta yang memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.⁵⁸

c. Pahlawan Kebangkitan Nasional

⁵⁷ Kementrian Sosial RI, *Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Republik Indonesia* (Jakarata: Kemensoa RI,2010), hlm. 15.

⁵⁸ Anhar Gonggong, *Soekarno : Proklamator dan Presiden Pertama Republik Indonesia* (Jakarta : Grenmedia, 2001), hlm. 42.

Pahlawan kebangkitn nasional adalah masa di mana bangkitnya rasa dan semangat pan,kesatuan, dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, yang sebelumnya tidak pernah muncul selama penjajahan Belanda dan Jepang. Masa ini ditandai dengan dua peristiwa penting yaitu berdirinya Beodi Oetomo “20 Mei 1908) dan ikhrar sumpah pemuda “28 Oktober 1928).⁵⁹

d. Pahlawan Revolusi

Pahlawan Revolusi adalah gelar yang diberikan kepada sejumlah perwira militer yang gugur dalam tragedi G30S yang terjadi di Jakarta dan Yogyakarta pada tanggal 30 September 1965. Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009, gelar ini diakui juga sebagai Pahlawan Nasional.⁶⁰

2. Biografi

Biografi adalah riwayat hidup yang ditulis orang lain. Jadi, tulisan yang berisi sejarah hidup,

⁵⁹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru* (Jakarata : grenmedia, 1992), hlm. 87.

⁶⁰ Nugroho Notosusanto, *Tragedi nasional Percobaan Kudeta 30 september 1965* (Jakarta : UI Press, 1995), hlm. 102.

pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses seseorang. Selain biografi ada juga otobiografi, yakni biografi yang ditulis sendiri. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu:

- a. Keperibadian tokohnya
- b. Kekuatan sosial yang mendukung
- c. Lukisan sejarah zamannya
- d. Keberuntungan dan kesempatan yang datang.⁶¹

3. Strategi Perjuangan

Seni manajemen perjuangan Nasional dibagi menjadi dua, yaitu taktik radikal non kooperatif dan strategi moderat kooperatif. Strategi radikal non kooperatif adalah gerakan yang menolak bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Sedangkan strategi moderat kooperatif adalah taktik yang menekankan pada upaya pencapaian kemerdekaan ekonomi terlebih dahulu melalui kerja sama terbatas.⁶²

- a. Strategi

⁶¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Penganajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta : BPFE< 2005), hlm.210.

⁶² Muhammad Yamin , *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945* (Jakarta : Yayasan Prnpaca, 1959), hlm. 56.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2007), strategi ialah:

- 1.) Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan perdamaian
- 2.) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang
- 3.) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.
- 4.) Tempat yang baik menurut siasat perang.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³

b) Perjuangan

Menurut KBBI, perjuangan adalah “ perkelahiam merebut sesuatu dengan peperangan “. Sementara itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang yang

⁶³ Penyusunan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 1290.

menduduki suatu posisi dalam masyarakat harus memperjuangkannya. Perjuangan dapat mencakup.

- a) Norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- b) Suatu konsep tentang apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Bedasarkan pendapat tersebut, perjuangan dapat disimpulkan sebagai usaha keras yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan, meski penuh tantangan.

